

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang ada dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah berdasarkan Permendiknas No. 41/2007 menyatakan bahwa proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. Peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif serta diberi ruang yang cukup untuk tumbuhnya prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologis mereka.

Saat ini, kurikulum yang digunakan menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Posisi siswa yang sebelumnya menjadi objek pembelajaran kini beralih menjadi subjek pembelajaran. Perubahan posisi ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pembelajaran dari pembelajaran pasif menjadi aktif. Dengan demikian, ada tuntutan untuk menciptakan suasana siswa aktif di dalam kelas. Apalagi dalam pembelajaran matematika yang pada umumnya masih dianggap sulit oleh sebagian siswa.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan terendah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dari jenjang inilah siswa dibekali kemampuan dan keterampilan dasar guna melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keberhasilan di jenjang pendidikan dasar sangat menentukan keberhasilan di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menguasai semua materi pelajaran dengan baik tidak terkecuali pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar merupakan proses pendidikan yang berhubungan dengan keseharian siswa sehingga siswa mampu mengerti dan memahami kehidupan dirinya sebagai makhluk sosial dan

tampil hidup di lingkungannya. Pelajaran matematika berkaitan erat dengan kehidupan anak baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Berlakunya Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Komarudin dalam Trianto, 2010: 8). Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan salah satunya tergantung pada proses belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, suasana belajar yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah masalah rendahnya aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini juga dialami oleh siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dari 28 siswa yang ada, hanya 19 atau 67% siswa yang aktif mengikuti proses belajar mengajar. Begitu juga dengan nilai ulangan tengah semester genap tahun pelajaran 2011/2012 nilai rata-rata siswa kelas IV masih rendah. Nilai rata-rata siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan baru mencapai 59 dengan persentase banyaknya

siswa yang mendapat nilai lebih dari 60 hanya 46%. Hasil tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar di SDN 2 Gedong Tataan pada mata pelajaran matematika yaitu 60 dan 75% dengan nilai  $\geq 60$ . serta persentase keaktifan siswa di kelas mencapai sekurang-kurangnya 75%.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa diduga disebabkan oleh kesulitan memahami matematika, karena selama ini pembelajaran matematika masih bersifat konvensional dan monoton. Guru lebih banyak mendominasi dalam proses pembelajaran dengan lebih aktif berceramah untuk menyampaikan materi. Akibatnya, perasaan bosan belajar matematika muncul pada diri siswa.

Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Salah satu upaya menciptakan keaktifan siswa yaitu dengan penerapan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Melalui kerja kelompok, maka siswa banyak terlibat dalam pembelajaran dan memiliki banyak pengalaman yang dapat berimbas pada meningkatnya hasil belajar. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada pembelajaran matematika

yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana, dimana siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal yang sulit jika mereka mendiskusikan dan bekerjasama dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki kemampuan lebih tinggi, sedangkan siswa yang berkemampuan lebih tinggi mendapat kesempatan untuk menjadi tutor sebaya sehingga pengetahuannya lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka agar aktivitas dan prestasi belajar matematika kelas IV SDN 2 Gedong Tataan dapat lebih baik dari sebelumnya, perlu dilakukan penelitian mengenai Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif NHT Siswa Kelas IV SDN 2 Gedong Tataan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya aktivitas belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan.
2. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Aktivitas belajar matematika siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) .
2. Prestasi belajar matematika siswa yang dilihat dari tes pada akhir setiap siklus.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan?
2. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
2. Peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat teoritis

- (1) Menemukan teori/pengetahuan baru tentang peningkatan aktivitas dan prestasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
- (2) Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

### b. Manfaat praktis

#### (1) Bagi Guru

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Gedong Tataan.

#### (2) Bagi Siswa

Memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, dapat meningkatkan penguasaan konsep matematika dan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

#### (3) Bagi Kepala Sekolah

Meningkatkan prestasi sekolah dalam bidang akademik dan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru, sebagai pertimbangan bagi kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas atau media pembelajaran demi kelancaran proses pembelajaran.

(4) Bagi peneliti lain

(a) Sebagai bahan untuk penelitian lain.

(b) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemandirian belajar siswa.